

## BAB II

### PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

#### A. Deskripsi Peran Guru dan Karakter

##### 1. Peran Guru

###### a. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.<sup>1</sup>

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memerikan ilmu. Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu

---

<sup>1</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar – ruzz Media, 2014), hlm. 134

telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk mendidik anak.<sup>2</sup> Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>3</sup>

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan mitra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Jamil suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*, , (Yogyakarta: Ar – ruzz Media,2014), hlm. 23

<sup>3</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2014) hlm. 12.

<sup>4</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007) Hlm.3.

Kesimpulan dari pemikiran – pemikiran di atas bahwa Guru diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam KBM. Guru adalah orang memiliki tugas mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dengan baik. Guru selain sebagai pendidik dan pembimbing juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan pribadi peserta didik. Oleh karena itu Sebagai guru disamping mengajarkan ilmu akademik guru juga mencontohkan teladan yang baik agar dapat menjadi panutan dan dapat membantu membangun pembentukan karakter bagi peserta didik.

**b. Fungsi Dan Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal I, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Untuk menjabarkan rumusan tersebut di atas, berikut merupakan penjelasan mengenai kata-kata

operasional, yakni guru sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih.

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik harus mendidik murid – murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Muchtar buchori dalam salah satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain.<sup>5</sup>

2) Guru sebagai pengajar

Di samping sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar (pada jenjang pendidikan dasar dan menengah). Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Dalam pundak guru, harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka bertugas. Sebagaimana telah disinggung di atas, penyelenggaraan kegiatan pendidikan hanya

---

<sup>5</sup>Muchtar buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1994), hlm.81

dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai wewenang mengajar.

Dengan demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

3) Guru sebagai pelatih

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (malang: UIN – maliki press,2011) hlm 50.

Menurut Pidarta, peranan guru/ pendidik, antara lain: (1) sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum; (2) sebagai fasilitator pendidikan; (3) pelaksana pendidikan; (4) pembimbing dan supervisor; (5) penegak disiplin; (6) menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa; (7) sebagai konselor; (8) menjadi penilai; (9) petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya; (10) menjadi komunikator dengan orangtua siswa dengan masyarakat; (11) sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan; (12) menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.<sup>7</sup>

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja. James B Brow berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari – hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*. (Yogyakarta. Ar – ruzz Media. 2014)hlm.26

<sup>8</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2014) hlm. 15

Kesimpulan dari pandangan – pandangan di atas, Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru dapat memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sebagai fasilitator, guru tidaklah mengajar, tetapi melayani peserta didik untuk belajar. Sebagai motivator, guru mendorong peserta didik untuk belajar. Sebagai pemacu, guru menyentuh faktor – faktor belajar agar kompetensi yang telah ditentukan. Sebagai pemberi inspirasi, guru mengubah pandangan dan kehidupan peserta didik menjadi lebih baik.

Kemudian dari pada itu guru juga berperan sebagai lapis kedua setelah keluarga dalam perannya mendidik anak, mempunyai peran yang sangat besar dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Oleh karena itu guru harus sadar betul akan tugas dan perannya dalam mendidik anak didiknya. Dengan demikian, seorang guru itu dapat menjadikan anak didiknya sebagai generasi yang berkarakter. Mereka pun akan menjadi manusia-manusia yang berkualitas, unggul, dan berdaya tahan tinggi dalam menghadapi perubahan.

### c. Kompetensi Guru Profesional

Guru dituntut untuk profesional dengan tugas utamanya disamping mendidik, mengajar juga melatih. Tugas guru tersebut merupakan realisasi dari perbuatan yang *a highly complex process*. Dinamakan kompleks karena guru dituntut untuk berkompotensi personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya mampu mengintegrasikan penguasaan materi dan metode, teori dan praktik dalam interaksi peserta didinya. Seorang guru hendaknya juga mampu memadukan unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai, dan keterampilan bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar.<sup>9</sup>

Mochtar Buchari (1994), menyebutkan tiga pilar yang harus melekat pada profesional yang baik mengenai etos kerjanya. Pertama, keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*). Kedua, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan. Ketiga, keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya. Tiga karakteristik ini merupakan etos

---

<sup>9</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007) Hlm.7.

kerja harus melekat pada setiap pekerjaan yang profesional.

Guru sebagai pekerjaan profesional secara otomatis menuntut adanya prinsip profesionalitas yang selayaknya dijunjung tinggi dan dipraktikkan oleh para guru, seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang jelas.<sup>10</sup> Dengan demikian komponen di atas merupakan aturan dari pada profesi guru, baik itu yang mengingat ke dalam (diri guru sebagai profesi), maupun ke luar saat menjalankan tugas – tugas profesionalnya. Profesionalisme guru dapat disebut dengan seragkaian keahlian yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan keahlian yang tinggi dalam rangka untuk mencapai tujuan pekerjaan yang maksimal. Sedangkan guru yang profesional yaitu pendidik yang memiliki tugas mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam

---

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: penerbit teras, 2012) hlm 19.

penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, [erancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian

Kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian, dan nkarakteristik dalam keseluruhan kehidupan dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang, dan unik. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan kemudian dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan,

orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar

Kompetensi profesional

Kompetensi [rofesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. <sup>11</sup>

Oleh karena itu prasyarat untuk menjadi guru yang profesional guru harus memulai dengan proses yang paling mendasar yaitu kesiapan dan kesigapan dalam menjawab tantangan zaman. Seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang jelas. Guru yang profesional juga harus memiliki dan menguasai sekurang – kurangnya 4 kemampuan kompetensi dasar guru diantaranya: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial, Kompetensi profesional.

---

<sup>11</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013) hlm. 49 - 51

## 2. Pembentukan Karakter Peserta Didik

### a. Pengertian Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan dan pembelajaran adalah proses interaksi guru/pendidik dengan anak didik/siswa.<sup>12</sup>

Menurut Wikisource karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa memedulikan situasi dan kondisi.<sup>13</sup> Karakter menurut Foerster adalah sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi

---

<sup>12</sup> Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hlm. 9-12

<sup>13</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 212

sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.<sup>14</sup>

Sedangkan perilaku atau akhlak menurut Ibnu Maskawaih, Imam Al Ghazali, dan Ahmad Amin adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.<sup>15</sup>

Menurut etimologi bahasa arab, akhlak adalah bentuk masdar dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar, kebiasaan atau keadilan, peradaban yang baik, dan agama. Dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan – perbuatan baik buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.<sup>16</sup>

Dalam agama islam juga mempunyai landasan karakter. Berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin menurut Al-Qur'an antara lain adalah:

---

<sup>14</sup>Sutarjo adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter*,(jakarta: rajawali pers, 2014) hlm. 77.

<sup>15</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 212

<sup>16</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 73.

- a. Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi.<sup>17</sup>

Ayat Al-Qur'an dan terjemah:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ ۗ

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.(Q.S. An – Nahl/16: 90 ).<sup>18</sup>

- b. Teguh hati dan tidak berputus asa

Ayat Al-Qur'an dan terjemah:

---

<sup>17</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 79

<sup>18</sup> Departemen Agama RI Al-qur'an dan Tafsirnya jilid 5, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 372 – 373.

يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ

رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ



87. Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (Q.S. Yusuf/12: 87).<sup>19</sup>

c. Bertanggung jawab<sup>20</sup>

Ayat Al-Qur'an dan terjemah:

أَمْحَسَّبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

36. Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?Q.S. Al – Qiyamah /75: 36).<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI Al-qur'an dan Tafsirnya jilid 5,...hlm. 31 – 32.

<sup>20</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 85

<sup>21</sup> Departemen Agama RI Al-qur'an dan Tafsirnya jilid 5,.hlm. 454 – 455.

Sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat – sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter sebuah upaya membimbing kecakapan – kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.<sup>22</sup>

Berbagai pengertian pendidikan karakter dalam berbagai perspektif di atas, mengidentifikasi bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Kaitannya sikap dan perilaku budi pekerti, karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga bisa membiasakan dan menerapkan nilai – nilai karakter dalam kehidupan sehari – hari mereka.

#### **b. Strategi pembentukan karakter peserta didik**

---

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 11

Pendidikan karakter yang utuh, mengolah tiga aspek sekaligus yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek karakter itu saling terkait satu sama lain. pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) tidak berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling memasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa, sehingga ada kemungkinan kita tidak menyadarinya.<sup>23</sup>

Adapun proses untuk membentuk akhlak peserta didik yang baik dapat melalui:

a. Pemahaman (ilmu)

Pemahaman dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai – nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar – benar berharga dan bernilai.

Dengan demikian akan menimbulkan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta

---

<sup>23</sup>Saptono, *Dimensi – Dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga:Penerbit Erlangga,2011) hlm.26

didik akan melakukan perbuatan yang baik dikesehariannya sesuai dengan apa yang ia pahami dan yakini.<sup>24</sup>

b. Pembiasaan (amal)

Pembiasaan dilakukan guna menguatkan obyek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal berharga yang hilang.<sup>25</sup>

c. Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

*Uswatun hasanah* “merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia”.<sup>26</sup> Ini akan lebih mengena melalui orang – orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya, yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya. Kecenderungan manusia meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan

---

<sup>24</sup>Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Group, 2010) , 36 - 37

<sup>25</sup>Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ...2010 , hlm 38- 39

<sup>26</sup> Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ...2010, hlm 40.

keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian proses penerapan pendidikan moral terhadap anak melalui pemahaman, pembiasaan, dan melalui teladan yang baik akan membantu meningkatkan pendidikan karakter pada siswa. Sehingga menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa secara berkelanjutan akan menjadikan siswa mempunyai karakter yang baik dan dapat diwujudkan dalam perilaku keseharian.

### **c. Integrasi penanaman karakter dalam pembelajaran**

Pembinaan akhlak tidak cukup hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama islam saja, akan tetapi diperlukan integrasi antara nilai – nilai keimanan dan ketaqwaan pada mata pelajaran agama islam dan mata pelajaran lainnya atau umum. Dengan adanya integrasi nilai – nilai keimanan dan ketaqwaan dalam mata pelajaran umum, maka pembinaan tanggung jawab akhlak pesertadidik adalah tanggung jawab semua guru mata pelajaran, bukan hanya tanggung jawab guru pendidikan agama islam.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: penerbit teras, 2012) hlm 127.

Merespons kelemahan pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti, terutama melalui dua mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai – nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktiknya nilai – nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan pembinaan peserta didik. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah. Integrasi pendidikan karakter didalam pembelajaran disekolah dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.<sup>28</sup>

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata

---

<sup>28</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hlm. 115-116

pelajaran yang diampunya. Huru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, biografi, tulisan dari jurnal, kegiatan yang bersifat silang kebudayaan, bermain peran, diskusi kelompok, membuat karangan pendek, dan sebagainya.<sup>29</sup> Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.<sup>30</sup>

Guru secara sistematis dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti dalam materi pembelajaran, sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Untuk menumbuhkan nilai budi pekerti dalam diri siswa penyampaiannya harus dalam suasana kondusif dan dalam kehidupan sehari-hari disekolah. Guru dan staf tata usaha di sekolah harus mampu menjadi teladan iinsan berbudi pekerti luhur. Sekolah menjadi laboratorium budi pekerti.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hlm 33

<sup>30</sup> Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hlm 183

<sup>31</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hlm 178

penanaman karakter dilaksanakan secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar didalam kelas dan bersifat non-tematis. Jadi, setiap guru bisa kreatif memberikan pencerahan tentang pendidikan nilai terhadap anak didik melalui materi mata pelajaran yang sedang diajarkannya. penanaman karakter dimasukkan atau diinfuskan dalam seluruh materi pelajaran yang diajarkan. Guru bertanggung jawab menemukan dimensi moral dari mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa tidak kehilangan waktu dalam mempelajari materi, namun juga tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh inspirasi nilai-nilai hidup dari mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.<sup>32</sup>

Penanaman karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi

---

<sup>32</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2012) hlm 18

serta mempersonalisasi nilai- nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari- hari.<sup>33</sup>

Terkait hal ini, maka Peran guru dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan membiasakan menerapkan karakter pada diri siswa secara berkelanjutan sehingga akan menjadi kebiasaan dan melekat pada diri siswa.

Penanaman karakter di sekolah mengarah pada peningkatan pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu pembentukan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkodisian, Kaitannya dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori- teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk

---

<sup>33</sup>Syamsul Kurniawan, *pendidikan Karakter konsep & implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga,sekolah,perguruan tinggi & masyarakat*, (Yogyakarta: Ar – ruzz Media,2014), hlm. 127

memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa skripsi dari penelitian terdahulu, antara lain:

*Pertama*, Skripsi dari Eni Wulan Asri (103111025), berjudul “peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa di madrasah (*studi pada siswa MTs.*) Giriwoyo, kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014”. jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keadaan kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah kecamatan Giriwoyo kabupaten wonogiri memiliki kualitas baik. Sebagaimana penilaian hasil observasi mencapai rata-rata 65, 70%. Adapun guru PAI berperan sebagai, *murabbi*, *mua'allim*, dan *muaddib* dalam meningkatkan kedisiplinan shalat para siswa di Madrasah.

*Kedua*, skripsi dari Sri Wahyuni (113911224), berjudul “upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak melalui metode benar salah berantai siswa kelas V MI Ma'arif kalinegoro I, Mertoyudan, Magelang”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Skripsi ini membahas tentang prestasi belajar dan metode benar salah berantai. Kajiannya dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak dan metode pembelajaran yang kurang inovatif sehingga perlu diterapkan metode benar salah berantai. Hasil penelitian metode benar salah berantai bisa

diterapkan pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif kalinegoro, kec,mertoyudan Kab. magelang dengan menunjukkan peningkatan (siklus 1: 4 siswa/ 33,33 % dan siklus II : 10 siswa / 83,33 %).

*Ketiga*, Skripsi dari Widiyanti (083111122), berjudul, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Limbangan Tahun 2011/2012”. Skripsi ini membahas pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik kelas X SMA Negeri 1 Limbangan tahun 2011/2012. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi dengan teknik analisis regresi, sedangkan Sedangkan teknik analisis regresi yang digunakan adalah teknik analisis regresi satu prediktor dengan skor deviasi. Setelah melalui perhitungan statistik, dapat diketahui terdapat korelasi yang positif antara pembelajaran PAI (X) terhadap karakter peserta didik kelas X(Y) pada SMA N 1 Limbangan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran PAI terhadap karakter peserta didik kelas X SMA N 1 Limbangan.

Setelah memaparkan skripsi dengan permasalahan di atas, jelas terlihat adanya perbedaan dengan tema penelitian yang hendak penulis bahas. Pada kesempatan ini penulis akan membahas tentang peran guru dalam menerapkan pendidikan

karakter bagi siswa di Madrasah. Selanjutnya akan di gali lebih lanjut adalah bagaimanakah peran guru dalam membentuk karakter anak didiknya, baik yang berkaitan dengan kualitas karakter siswa.

### **C. Kerangka Berfikir**

Dari uraian di atas peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang peran guru dalam menerapkan strategi pendidikan karakter bagi siswa di MI Darul Ulum Wates, Ngaliyan Semarang. Di zaman sekarang ini banyak siswa yang mempunyai permasalahan sikap dan perilaku yang hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan alam sekitar. Banyaknya permasalahan siswa yang dihadapi di lingkungan sekolah baik masalah dalam pelajaran maupun masalah dalam hal bersosial atau hubungan baik dengan temannya. Oleh karena hal tersebut madrasah yang merupakan sekolah berciri khas islam, seharusnya madrasah mampu membimbing siswanya menjadi lebih baik dalam hal sikap, perilaku dan kepribadiannya.

Berhubungan dengan masalah karakter siswa disekolah, sering kita jumpai kurangnya rasa Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahat/ komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial , dan Tanggung jawab dalam diri siswa.

Hal tersebut tidak dapat dipungkiri menjadi tanggung jawab guru sebagai pembimbing siswa di sekolah, karena peran guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan di sekolah/Madrasah. Peran dan tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu tetapi juga mendidik nilai – nilai kepribadian dan moral siswa. Seorang guru sudah seharusnya menjadi contoh yang dapat digugu dan ditiru.